

ISSN 0954-8307

TAHUN 33 NOMOR 2 JULI 2006

Ilmu

Pendidikan

**Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan**

Penerapan Teori Struktural dalam Penyusunan

Kurikulum Berbasis Kompetensi

Pengintegrasian Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

dalam Silabus Mata Kuliah Pendidikan Ekonomi

Pelaksanaan Program Muatan Lokal Keterampilan P'KK

di Sekolah Dasar Yogyakarta

Status Kemampuan Motorik Umum Siswa Sekolah Sepak Bola

di Kabupaten Sleman

Budaya Organisasi Pascapengembangan

dengan Pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah

Hubungan Motivasi Berprestasi dan Komunikasi Interpersonal

dengan Keefektifan Pengelolaan Kelas Guru-guru IPA SMP

Tingkat Pengetahuan Gizi dan Status Gizi Siswa SMP

Pelaksanaan Pendidikan Jasmani

di Sekolah Dasar Favorit di Yogyakarta

Indeks Subjek ILMU PENDIDIKAN

Tahun ke-33 (Tahun 2006)

Indeks Pengarang ILMU PENDIDIKAN

Tahun ke-33 (Tahun 2006)

Dattar Nama Mitra Bestari sebagai:

Penelaah Ahli ILMU PENDIDIKAN Tahun ke-33 (Tahun 2006)

ILMUPENDIDIKAN

ISSN 0854-8307

Jurnal Kajian Teori dan Tahun 33, Nomor 2, Juli 2006

Praktik Kependidikan Halaman 87-170

Prakata

Penerapan Teori Struktural dalam Penyusunan Kurikulum Berbasis Kompetensi (87-99) *1/ahdi*

*f3crhar (.Sekula{7 7tnQgi .S'eni Indonesia Padangp(1171(117,s;)*

Pen-inteorasian Kecakapan Hidup (*LiJe.Skill*) dalam Silabus Mata Kuliah Pendidikan

Ekonomi(100-108)

*,lu.srr/ Kcr.srul-i (Univer".rita.r :Iegeri Suruban(l)*

Pelaksanaan Program Muatan Lokal Keterampilan PKK di Sekolah Uasar Yo;~vakarta ( 109I18)

*llarti Knrtini ((Jniver.sitn.s A''cKeri A9nlcrny*

Status Kemampuan Motorik Umum Siswa Sekolah Sepak Bola di Kabupaten Sleman ( I 191 ;0)

*.Setvo ,kugI"ohu (Chrirer.situ.s ;Vegcr"i )'ogt nkurtrJ*

}3udava Organisasi Pascapengembangan den--an Pendekatan Vlana,jemen Berbasis Sekolah (1 ~ I-143)

*iZusdirlerl I('niaer.vituc .Nc,t~cri l'adan~1*

Hubunan Motivasi E3erprestasi dan Komunikasi Interpersonal den<-an Kecfektifan Pen'elolaan Kelas Guru-euru IPA SMP (144-153)

*l;chh Ronlpcr.s ILniucr.vita.s !llcrnuclol*

Tingkat Pengetahuan Gizi dan Status Gizi Siswa SMI (10-16) / Cclurlu l>cruwuti li-  
niiVr.sila.s : 'Ves;m"i .~1-lclluryt~l

Pelaksanaan Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Favorit (10-16) / al:arta f 16i-1 ?(11  
Nlfrllcll: 'Yr17tu I(.1111'CI",SrtCr,S :VCgC'I'r )OgI'ClkClr'i(!J '

Indeks Subjek [IL.MU](#) PENUNDAKAN tahun ke-33 ( Tahun 3006)

Indeks Penyerahan IL\_MI) PENUNDAKAN tahun ke-33 ( Tahun 2006)

Daftar Nama vilita F3estari sebagai Penelaah Ahli II\_MI) PENUNDAKAN tahun ke-33 ( Tahun 2006)

IBrda>arktm herutu><uI Dn;Ltur ImWr,t! f'cnJ idil.w; I inL' -'i D)Lymtm: :o I'cn.!i,l: t ",m ,it:11  
,,i;eoi

3~J I)IttiI I lyp 2004 tan,z;~ul In \,wi>hur-'W1-1 Wn;m-Il,t- il 'm:i!.i~i

lu~o.,l llnn.,h I>irWar:n Iemlral

[Wnciidil.tm](#) Innlahun ~nul Il..N Il 1'E,\DIDIh X\ d it~.,;~1.,, narsional terakreditasi. dmpn  
pCrinL'l.a 13

## Pelaksanaan Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Favorit di Yogyakarta

Sumaryanto

Abstract: This survey aims to investigate the implementation of Physical Education (PE) in ten favourite elementary schools in Yogyakarta. Questionnaires were distributed to 23 PE teachers and 128 students to find information concerning teaching materials, teaching methods, facilities, and assessment. The results show that PE was offered once a week and taught by competent teachers. It focused not only on developing physical health, but also on developing sport skills and techniques. Students' positive attitudes toward PE are expected to result in their positive appreciation to PE as that to other subjects.

Kata kunci: pendidikan jasmani, sekolah dasar favorit.

Pembelajaran sebagai proses pengembangan kompetensi diwujudkan dalam berbagai model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang mendidik, dan memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dan kreativitasnya. Beberapa kondisi pembelajaran yang dapat mendukung pencapaian kompetensi antara lain memberikan bobot pembelajaran yang berimbang antara teori dan praktik; memperkenalkan dinamika kehidupan peserta didik di sekolah dan budaya sekolah seawal mungkin; mengenalkan pengelolaan kelembapan, khususnya sekolah dalam jenjang pendidikan dasar; memanfaatkan hasil-hasil penelitian dan kajian konseptual LIMA peningkatan kualitas pembelajaran; dan mengembangkan proses pembelajaran berbasis kompetensi selama satuan waktu pembelajaran.

Anak sekolah dasar atau peserta didik merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari komunitas anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu, sebagai bagian dari struktur masyarakat, anak sekolah dasar mempunyai hak yang sama dalam perolehan layanan pendidikan yang diselenggarakan pemerintah.

Dari sekian banyak mata pelajaran yang diberikan di SD, pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan pada semua siswa. Menurut Svarifudin (1997) pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari pendidikan secara keseluruhan yang WHO berbagai bentuk aktivitas jasmani yang bertujuan mengembangkan individu secara organik, intelektual, dan emosional.

Pendidikan jasmani di sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak. Sebagai contoh salah satu manfaat dari pendidikan jasmani adalah membina siswa ke arah kerja, atau sosial. Begitu juga sama dengan teman dalam bentuk permainan olahraga dapat memupuk rasa sosial mereka. Salin harga menghargai sesama teman dapat memupuk rasa tidak sombong. Dengan demikian cabang olahraga beregu cocok dengan perkembangan jiwa anak. Adapun cabang perorangan seperti atletik dan senam dapat memupuk rasa percaya diri, ulet dan berprestasi.

Latihan-latihan yang berupa aktivitas jasmani secara teratur dapat membantu pertumbuhan fisik para siswa. Dengan ditunjang pola makan dan tidur yang seimbang akan dapat memacu perkembangan dan pertumbuhan siswa. Karena perkembangan dan pertumbuhan siswa tidak sama, maka dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani perlu disesuaikan. Penyesuaian ini dapat berupa materi atau bahan ajar, pemilihan alat, dan nembenannya. (Pida, 200:). Menurut Lambert (1987) terdapat tiga komponen utama pendidikan jasmani yang perlu diperhatikan secara cermat, yaitu: desain kurikulum, desain instruksional (model-model/strategi pembelajaran dan gaya-pengajaran) dan penilaian.

Dalam implementasi di lapangan ketiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, tetapi justru saling mengait dan mendukung. Dalam arti kata bahwa desain kurikulum merupakan gambaran umum yang harus dicapai oleh sekolah dan sekaligus merupakan acuan/pedoman bagi pelaksanaan desain instruksional yang berupa model-model pembelajaran dan berbagai macam gaya pengajaran. Desain instruksional itu sendiri pada dasarnya merupakan jalan cara untuk mensosialisasikan dan menransfer nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang

ada dalam materi (materi kurikulum) kepada siswa secara WOE Selanjutnya, penilaian \_van, ada pada pacia hakik<ltwnl llrcrvpakaln haoan van~' tidak ferpisah!;an dan prows !~calbelajarall. akail t<ipi sccara e;m-nlati+i penilaian herfun;=si dan nerperan sebagai aiat honlunika;i vann efektif i111f111I1 tilS\\-1 dcllga11 S(.kOlall (gU!W hC111!a11?11 ll(lfl1lv

Menurut Rachman (1998) beberapa penyebab dalam pelaksanaan pendidikan jasmani antara lain disebabkan oleh kurangnya pemahaman penyelenggaraan pendidikan jasmani. kurangnya pemahaman kaidah pendidikan, jasmani, tenaga kependidikan. dan adanya sebagian guru yang mempunyai persepsi yang salah terhadap pendidikan jasmani. lebih lanjut secara spesifik pendidikan jasmani di SD ditujukan untuk membantu siswa dalam usaha memperbaiki derajat kesehatan dan kebugaran jasmaninya (Dept kbud R1, 1995). Menurut Hurlock (1978 ) pembinaan pada masa anak sangat penting, sebab: rupa yang didapatkan anak pada masa ini akan dapat digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan mereka pada masa remaja, dewasa dan tuanya dari anak tersebut.

Keberhasilan proses pembelajaran pendidikan di sekolah antara lain ditentukan oleh handalnya faktor guru, siswa, sarana prasarana dan kurikulum. Dari berbagai faktor tersebut antara satu dengan lainnya sangat berkaitan. Dalam ruang lingkup sekolah, pendidikan jasmani (penjas) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Dasar (SD). Dalam mata pelajaran ini banyak berisi aktivitas fisik siswa yang dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara utuh menyangkut aspek kognitif; afektif dan psikomotorik.

Salah satu parameter yang banyak dianut oleh masyarakat untuk mengukur keberhasilan belajar di sekolah dasar adalah manakala siswa mencapai WIN LOW yang tinggi dari beberapa mata pelajaran tertentu ! Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan MOM (IPS), dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA ). Sekolah Dasar favorit yaitu sekolah yang baik dicari oleh para calon siswa atau orang tua calon siswa karena sekolah tersebut mampu meluluskan para siswanya dengan nilai ujian akhir yang tinggi. Dengan demikian untuk mata pelajaran tersebut di sekolah dasar favorit ada di kota Yogyakarta banyak berlomba-lomba untuk mencapai nilai yang tinggi. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Selain mata pelajaran bahasa, IPS, IPA misalnya pembelajaran pendidikan jasmani.

Mengingat pentingnya aktivitas fisik yang dapat diperoleh dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SD favorit, maka penyampaian mata pelajaran jasmani sangat perlu dirancang secara matang dan sistematis agar tujuan akhir yang akan dicapai melalui pendidikan jasmani di SD favorit tetap dapat diwujudkan. Untuk itu, sebagai langkah awal untuk perbaikan pembelajaran pendidikan jasmani di SD favorit perlu diadakan identifikasi tentang bagaimana implementasi pelaksanaan pendidikan jasmani di SD favorit sekarang ini. Hal yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah adalah diadakan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan jasmani di SD favorit se-kota Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengevaluasi keberadaan kurikulum IK t \Y berikut usulan perbaikan proses belajar mengajar di SD).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode survei, bermaksud untuk mengetahui keadaan atau peristiwa dari objek penelitian. Untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada, digunakan teknik angket sebagai cara untuk mengumpulkan data. Populasi yang digunakan ialah para guru dan siswa Sekolah Dasar Favorit se-Kota Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel dengan prosedur *time,oloni-yaitu* menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. Jumlah sampel 128 orang, terdiri atas guru 23 orang dan siswa 105 orang.

Variabel yang diteliti berorientasi pada pelaksanaan pendidikan, jasmani atau olahraga yang

diarahkan untuk meningkatkan kebugaran jasmani atau untuk pencapaian prestasi pada tiap-tiap cabang olahraga. Instrumen penelitian untuk mengambil data dengan angket. dibuat dengan kisi-kisi terdiri dari materi ajar, metode mengajar, alat dan fasilitas, sistem penilaian dan materi pendukung (umum). Angket terdiri dari 23 butir untuk guru dan 20 butir untuk siswa. Setiap butir pertanyaan diikuti dengan alternatif jawaban yaitu "ya" jika setuju dan "Tidak" jika tidak setuju. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif yang diwujudkan dalam bentuk naratif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dapat diuraikan dengan melihat data dari persepsi guru dan siswa dalam melaksanakan dan mengikuti pelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Secara rinci persepsi dari kedua unsur tersebut (guru dan siswa) dapat dijelaskan sebagai berikut.

### **Persepsi Guru**

Sesuai dengan persyaratan kecakapan, kemampuan, dan tanggung jawab dalam tugas, maka jabatan guru penjas termasuk dalam jabatan profesional. Karena itu diberlakukan akuntabilitas publik yang mengacu pada pemenuhan kriteria Kelakuan profesi guru penjas. Jabatan guru penjas memerlukan persyaratan kemampuan yang secara akademik dan pedagogis sah dan secara sosial-profesional dapat diterima oleh dunia persekolahan tempat bertugas.

Tuntutan formal profesional bagi jabatan guru sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas perlu dipersiapkan melalui pendidikan prajabatan guru. Karena itu untuk menghasilkan lulusan guru pemula yang kompeten diperlukan adanya standar kompetensi guru pemula. Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Hal ini lebih lanjut ditegaskan dalam penjelasan UU Sisdiknas bahwa "Standar isi mencakup ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan ke dalam persyaratan tentang kompetensi tamatan, bahan kajian, mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu".

Dalam penelitian ini, guru yang dipilih sebagai responden adalah seseorang yang ditugaskan oleh sekolah LIMA menyampaikan pelajaran penjas kepada siswa. Dari jumlah 23 responden ditinjau dari latar belakang pendidikan 47,82 % adalah lulusan Strata Satu (S-1) Pendidikan Jasmani atau Olahraga dan 39,13 % lulusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pendidikan Jasmani (PGSD Penjas) atau Diploma Dua (D-2) Penjas. Berdasarkan wawancara mereka dalam melaksanakan pelajaran penjas rata-rata masa kerjanya 14 tahun. Dari 23 responden hanya 2 orang atau 13,05 % yang merupakan lulusan Sekolah Guru Olahraga (SGO). Dengan demikian ditinjau dari segi kompetensi, lulusan perguruan tinggi penjas yang menjadi responden dalam penelitian ini dapat dinyatakan secara umum kompeten untuk mengajar penjas.

Dalam menyampaikan tugasnya untuk memberikan mata pelajaran Penjas, guru penjas mengacu pada Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) dalam setiap membuat satuan pelajaran. Selanjutnya materi ajar diberikan pada siswa, para guru penjas masih menaruh perhatian pada teknik-teknik baku sesuai cabang olahraganya. Meskipun pelajaran penjas oleh guru diarahkan pada pencapaian keterampilan atau teknik-teknik sesuai cabang olahraganya, namun dalam pelaksanaannya para guru cenderung tidak selalu menbaca pada peraturan yang baku dari masing-masing cabang olahraga yang diajarkan. Para guru dalam memberikan pelajaran penjas sebagian besar tidak menggunakan gaya mengajar "komando". Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa hanya sebagian kecil saja guru yang menggunakan gaya mengajar "komando". Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa hanya sebagian kecil saja guru yang menggunakan teknik latihan atau drill pada siswa. Para guru berpendapat bahwa siswa lebih banyak diberi kesempatan untuk aktif mengikuti pelajaran tanpa adanya dominasi dan otoritas.

Mengingat pelajaran penjas di sekolah tidak untuk meraih prestasi atau penguasaan teknik dari berbagai cabang olahraga, maka keberadaan pendidikan jasmani di sekolah seharusnya diarahkan untuk meningkatkan kebugaran jasmani. Namun kenyataannya implementasi dan evaluasi pelajaran penjas belum diikuti dengan sistem evaluasi oleh guru yang berorientasi

pada peningkatan kebugaran siswa sebab sistem evaluasi atau penilaian dari para para guru sebagian besar mendasarkan pada penguasaan ketrampilan atau teknik pencapaian prestasi pada cabang olahraga yang diajarkan. Para guru penjas dalam mengevaluasi hasil belajar siswa harus lebih ditekankan pada aspek psikomotor dengan mengukur prestasi atau kemampuan melakukan teknik-teknik cabang olahraga yang telah diajarkan tanpa memperhatikan proses pelaksanaannya. Aspek-aspek lain terutama yang termasuk ranah afektif boleh dikatakan tidak diperhatikan. dan alasan sulit untuk menilainya. Vleman pada kenyataannya dari empat ranah yang menjadi sasaran pembelajaran, ranah afektif sangat sulit dilakukannya tidak seperti ranah kognitif: psikomotor, dan fisik (Pida, 2003: 11).

Sarana dan prasarana pendidikan jasmani merupakan komponen yang sangat menentukan efisiensi dan efektifitas pencapaian pembelajaran. Dalam rangka peningkatan daya saing bangsa diperlukan pemanfaatan dan pengembangan sarana pembelajaran berbasis jaringan. Di samping itu untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya diperlukan sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang lengkap, kualitas, memenuhi standar minimal dan *up to date*.

Salah satu temuan dalam penelitian ini, menurut pendapat sebagian besar, 100 guru berpendapat bahwa pembelajaran penjas di sekolah favorit belum mendapat perhatian yang sama dibandingkan mata pelajaran lain misalnya Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPS dan IPA. Akibatnya pihak sekolah belum menaruh perhatian yang tinggi dalam menyediakan sarana dan prasarana pelajaran yang memadai. Oleh karena itu di dalam pelaksanaan pelajaran penjas sebagian besar para guru terpaksa harus kreatif memodifikasi sarana dan prasarana pelajaran pendidikan jasmani agar pelajaran penjas tetap dapat berlangsung dalam suasana keterbatasan.

### **Persepsi Siswa**

Proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik sebagai aktor (pelaku utama) dapat memanipulasi raganya sebagai media optimalisasi aspek-aspek kognitif, afektif, dan pertumbuhan secara simultan. Karena itu bahan ajar harus dipilih yang relevan dengan tingkat kecerdasan siswa dan kebutuhannya masyarakat sekitar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelajaran penjas disukai (Well Manchap minggu 1 (satu) kali. Para siswa dalam mengikuti pelajaran penjas .. lynnri cl[e] perasaan senang, MY 17a1 ini para siswa pada umumnya mendapatkan ,u ,enanm l:etika mengikuti pelajaran penjas saat materinya menyenangkan olahraa = i~nalnan (bola voli, sepak bola, bola basket). Para siswa juga menyatakan bahwa ,w~ayaran penjas di sekolah men2yrunakan peraturan van~ bai:u sesuai cabang olahraga; diajarkan. Mereka juga menyatakan bahwa ,aelaksanaan penjas oleh m, serillg 177 menggunakan peralatan yang sudah dimodifikasi sehingga bentuk 'L'raihan maupun lapangan disederhanakan. Dari segi t;en~7.elolaan kelas, guru j~ndiciikan jasmani sebagian besar dalam mengajarnya antara siswa puma dan pull ?acar17pur menjadi satu. Pada saat proses pelajaran berlatif7sune sebagai,ian besar >:wa memherii:an tanggapan bahwa guru sudah berorientasi pada kebutuhan dan !'i11,il171?Ilfl1l Siti\\a. FC170177Ci1a Itll llll' ilj7tlkall Salah Satu Vailcr I11e111t1t1ilt p3I'el SISWA

*Sumarrnlo. Peluk.snnann /'evdiclikarr .lnsmnni 169*

Peningkatan potensi siswa atau peserta didik ditandai dengan makin meningkatnya apresiasi dan kepemilikan kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan. Selain diwujudkan oleh diri sendiri, peningkatan kemampuan peserta didik ini juga diperlukan oleh masyarakat, bangsa dan negara.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

